

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2018, saat terjadi *Global Financial Crisis* yang berdampak cukup signifikan dalam dunia bisnis. Dalam krisis tersebut dituntut agar segera dapat menanggulangi permasalahan yang terjadi dengan memperkuat perusahaan. Perusahaan dapat mengalami bangkrut apabila tidak dapat mempertahankan perusahaan dan tidak mampu dalam mengatasi kinerja maka akan mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan (Rahmy, 2015). Berbagai pemicu yang menyebabkan suatu perusahaan dapat bangkrut yakni meliputi faktor internal (kebijakan dan aturan perusahaan, budaya perusahaan dan kinerja dari perusahaan) dan faktor eksternal (bencana alam, kondisi ekonomi dan keadaan politik). Jika suatu perusahaan mengalami suatu kebangkrutan maka perlu adanya analisis dari berbagai situasi pada perusahaan khususnya pada laporan keuangan.

Saat virus Covid-19 mewabah tahun 2019 mengakibatkan dampak yang sangat signifikan yang mempengaruhi pada berbagai kegiatan manusia dan bidang sektor industri khususnya bidang ekonomi hingga pemerintah memberikan kebijakan dengan dilakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Menurut Srikalimah (2017) dalam penelitiannya memaparkan bahwa kegiatan ekonomi adalah suatu kegiatan sebagai cara agar terus dapat memenuhi kebutuhan hidup. Karena meningkatnya kebutuhan manusia akibat perkembangan zaman membuat dunia bisnis mengalami persaingan yang cukup kompetitif dan ketat apalagi bagi perusahaan berkembang baik bagi dalam maupun luar negara.

Banyak perusahaan yang mengalami *financial distress* yang berdampak pada perekonomian akibat pandemi Covid-19. *Financial distress* ialah suatu keadaan disaat menghadapi krisis keuangan pada perusahaan sebelum akhirnya mengalami bangkrut. Adanya kebangkrutan sebagai suatu hal dari ketidakmampuan dari perusahaan sudah tidak dapat melaksanakan dan mempertahankan kewajiban dikarenakan adanya krisis dana untuk dapat meneruskan usahanya. Menurut Ahmad (2011) menjelaskan adanya *financial distress* ialah suatu keadaan tidak dapat melaksanakan suatu kondisi kewajiban secara terus-menerus karena adanya arus kas operasi yang tidak mencukupi.

Financial distress adalah keadaan mengenai keuangan yang sudah pada tahap penyusutan sebelum akhirnya mengalami likuiditas atau bangkrut. Menurut Whitaker (1999) dalam Deviacita (2012), kondisi di mana bagian hutang secara terus-menerus mengalami penyusutan arus kas yang semakin berkurang yang disebabkan berbagai keadaan yang mana adanya kondisi ini disebut sebagai *financial distress*. Biasanya adanya kondisi *financial distress* berusaha dengan tidak diketahui dan tanpa melibatkan pada pihak eksternal sehingga lebih ke arah penyelesaian yang bersifat secara internal.

Sebagai bidang industri yang terus mengalami perkembangan yang cukup dominan adalah industri manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah salah satu perusahaan yang menghasilkan berupa penciptaan bahan dasar, baik sudah jadi maupun belum jadi (Hanifa, 2019). Perusahaan manufaktur biasanya dalam prosesnya menggunakan tenaga kerja pabrik yang ditunjang dengan berbagai teknologi berupa peralatan, mesin maupun teknik rekayasa. Dalam sektor ini, saham menjadi salah satu peran penting dalam perkembangan BEI. Pada kontribusi sektor industri manufaktur dapat mencapai 21,02%, namun

karena beragamnya saham *delisting* kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan kontribusi.

Salah satu faktor penyebab terjadinya penyelewengan laporan keuangan adalah kesulitan keuangan. *Financial distress* ialah keadaan bahwa suatu industri bisnis pada tahap krisis keuangan yang menyebabkan bangkrut. Salah satu halnya perusahaan dapat dikatakan dalam keadaan *financial distress* jika mengalami kesulitan hingga akhirnya tidak mampu mengatur keuangan dan menghasilkan laba negatif (Nugroho, 2018). Agar dapat menemukan *financial distress* maka diprediksi dengan pengukuran keuangan. Untuk melihat apakah terdapat *financial distress* maka perlu menggunakan rasio seperti *likuiditas*, *Leverage*, dan *Profitabilitas* sebagai dasar mengukur suatu perusahaan (Erayanti, 2019).

Kemudian penelitian ini, agar dapat mengukur *financial distress* maka dilakukan dengan variabel indikator kinerja keuangan dengan rasio *Leverage* dan rasio *Profitabilitas* karena dipandang mampu membuktikan efisiensi dan kinerja keuangan. Rasio *profitabilitas* sebagai suatu hal untuk mengukur keadaan *financial distress*. Menurut Mamduh (2007), menyatakan *Profitabilitas* sebagai suatu model pengukuran untuk dapat memprediksi aset, modal saham dan kemampuan menghasilkan laba rugi dalam penjualan. Adanya rasio yang memperlihatkan manajemen aset yang efisiensi digambarkan dengan ROA (*Return on Asset*).

Menurut Andre (2014), Agar dapat mengukur perusahaan dalam menghasilkan suatu laba menurut pemakaian aset dapat menggunakan rasio *Profitabilitas* untuk memperlihatkan efektivitas dan efisiensi penggunaan aset perusahaan. Dengan adanya hal tersebut maka dapat meminimalisir

pengeluaran biaya oleh perusahaan yang mana dapat menghemat dan memiliki cukup dana untuk dapat melaksanakan usahanya dan kemungkinan mengalami *financial distress* yang lebih kecil.

Menurut Rendra (2016) memaparkan *financial distress* dipengaruhi oleh *Profitabilitas* yang cenderung cukup negatif begitu juga didukung oleh penelitian al-Khatib dan al-Horani (2012). Penelitian dilakukan Mas'ud dan Srengga (2012) menemukan adanya *Profitabilitas* ke arah negatif pada *financial distress*. Penelitian berbeda oleh Srikalimah *Profitabilitas* sangat berpengaruh pada dominasi positif mengenai *financial distress*. Didukung penelitian oleh Saputri dan Padnyawati menjelaskan *profitability variable has a positive and insignificant effect on financial distress*. Penjelasan oleh (Christine et al., 2019) bahwa prediksi pada *financial distress* juga berpengaruh dengan *Profitabilitas*. Menurut hasil penelitian, *financial distress* dipengaruhi dari variabel *Profitabilitas*. Penelitian berbeda dilakukan Kanya et al. (2014) adanya rasio *Profitabilitas* tidak dipengaruhi oleh *financial distress*.

Dalam prediksi *financial distress* lainnya yakni *Leverage*. *Leverage* merupakan suatu rasio untuk memprediksi besaran aset yang akan dibiayai. (Rahma, 2020) menyatakan suatu perusahaan akan semakin dekat dengan *financial distress* jika jumlah hutang yang dimiliki sangat besar. Rasio *Leverage* adalah suatu rasio untuk dapat mengukur adanya besaran jumlah aset yang akan dibiayai (Hery, 2018). Semakin besar kerugian risiko maka semakin besar rasio *Leverage*, namun peluang untuk memperoleh laba juga besar. Penelitian ini menggunakan rasio *Leverage* untuk melakukan suatu perbandingan jumlah aset dan hutang oleh perusahaan menggunakan DAR atau rasio utang. Penelitian serupa oleh Rohmadini, et al (2018) untuk memperkirakan adanya kesulitan

keuangan dengan *Leverage*. Penelitian oleh Noviandri (2014) *Leverage* mengakibatkan pengaruh pada *financial distress*. Hasil penelitian oleh Ahmad (2011), untuk dapat memperkirakan adanya *financial distress* maka dapat dilakukan dengan pengukuran *Leverage*. Analisis oleh Maslichah & Cholid (2018) menyatakan rasio *Leverage* pada *financial distress* berpengaruh. Penelitian Khoiriyah (2018) membuktikan bahwa *Leverage* memiliki pengaruh pada *financial distress*. Andi & Betria (2016) mengungkapkan bahwa *Leverage* mengakibatkan bagi *financial distress*. Hasil analisis berbeda dengan Restianti & Agustina (2018) menerangkan *Leverage* tidak mengakibatkan pengaruh pada *financial distress*. Penelitian serupa baik besar maupun kecil dari *Leverage* tidak mempengaruhi apapun yang ada pada *financial distress*. Berdasarkan hasil I Gusti & Ni Ketut (2015) menyatakan perbedaan yang juga tidak mempengaruhi pada *financial distress*.

Adanya penelitian lebih berfokus pada perusahaan *Go Public* yang telah tercatat dalam BEI 2017 sampai 2021. Alasan penelitian ini yakni manufaktur sebagai salah satu perusahaan dengan berskala besar. Didukung dengan pengambilan sampel memadai dan memenuhi adanya kriteria penelitian. Penelitian ini dengan pengukuran *Profitabilitas* dan rasio *Leverage* agar dapat diprediksi adanya *financial distress*. Adanya penelitian dengan maksud untuk menelaah apakah dapat berpengaruh *Profitabilitas* dan *laverage* pada *financial distress* dan sebesar apa dipengaruhi dari *Profitabilitas* maupun *laverage* pada *financial distress* daftar perusahaan manufaktur telah tercatat dalam BEI 2017 hingga 2021. Adanya hal tersebut, tertarik untuk diteliti dan ditelaah secara lebih mendalam, guna menghasilkan gambaran berpengaruhnya *Profitabilitas* dan *Leverage* pada *financial distress*.

1.2 Rumusan iMasalah

1. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan iPenelitian

Agar memiliki sasaran untuk dicapai, perlu adanya tujuan dari penelitian dijelaskan yakni :

1. Untuk mengetahui pengaruh *probitabilitas* pada *financial distress*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* pada *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain tujuan juga terdapat manfaat penelitian dijelaskan yakni :

1.4.1 Secara Teoritis

1. Sebagai harapan agar menghasilkan teori atau proposisi untuk memperluas landasan keilmuan dalam ilmu akuntansi mengenai pengaruh *Profitabilitas* dan *Leverage* pada *financial distress*.
2. Sebagai data penelitian ilmiah para akademisi yang melakukan penelitian selanjutnya maupun ide riset baru mengenai pengaruh *Profitabilitas* dan *Leverage* pada *financial distress*.

1.4.2 Secara Praktis

1. Bagi Penulis

Memperoleh pengetahuan baru untuk penulis tentang pengaruh *Profitabilitas* dan *Leverage* pada *financial distress*.

2. Bagi Perusahaan

Memperoleh informasi baru bagi semua perusahaan tentang pengaruh *Profitabilitas* dan *Leverage* terhadap *financial distress*.

3. Bagi Pembaca

Memperoleh sumbangan informasi kepada masyarakat dalam bidang akuntansi, khususnya tentang pengaruh *Profitabilitas* dan *Leverage* terhadap *financial distress*.